

PEMBELAJARAN DAN PELATIHAN KESENIAN TRADISIONAL BADUD DI PANGANDARAN JAWA BARAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR

Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, dan Dadang Suganda

Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-meil: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Tulisan ini berjudul “Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandaran Jawa Barat sebagai Warisan Budaya Leluhur”. Pangandaran merupakan kawasan di Priangan Timur Provinsi Jawa Barat. Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni tradisional leluhur masyarakat Pangandaran, yaitu kesenian tradisional badud. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang kesenian tradisional badud sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana awal mula lahir dan berkembangnya kesenian tradisional badud, fungsi-fungsi kesenian tradisional badud, dan preservasi kesenian tradisional badud. Hasil yang dicapai dari penulisan ini adalah kesenian tradisional badud merupakan satu di antara kesenian andalan yang lahir dan berkembang di daerah Pangandaran; kesenian tradisional badud Pangandaran menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, seperti ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini, tidak ditemukannya di daerah atau di tempat lain, dan ada kekhasan seni suara yang berbeda dengan kesenian lainnya; harus ada usaha-usaha serius dari berbagai pihak untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Kata kunci: seni badud; Pangandaran; Priangan Timur; budaya; leluhur;

ABSTRACT. This article entitled “Learning and Training of Traditional Arts Badud in Pangandaran West Java as the Heritage of Ancestors”. Pangandaran is an area in East Priangan West Java Province. The material given in this community service is the traditional art of Pangandaran ancestral society, which is traditional badud art. Sources of data which is the presentation of resource persons in the field of traditional arts Badud as primary data and literature review as secondary data. The problem discussed in this paper is how the beginning of the birth and development of traditional arts badud, traditional arts functions badud, and preservation of traditional arts badud. The results achieved from this research is the traditional art of badud is one of the mainstay art that was born and developed in the Pangandaran area; Pangandaran badud traditional art became a tourist attraction because it has some uniqueness, as there is a historical myth that underlies the birth of this art, not found in the region or elsewhere, and there are distinct art of sound that is different from other arts; there must be serious efforts by various parties to safeguard, preserve and develop the art and cultural potential of the area.

Key words: art badud; Pangandaran; East Priangan; culture; ancestors

PENDAHULUAN

Kompleksitas kultural yang ada di Indonesia menjadi cerminan kemajemukan kehidupan masyarakat pendukungnya. Kemajemukan yang ada diperlihatkan dengan adanya keanekaragaman budaya, lingkungan, alam, dan wilayah geografis. Dalam kaitannya dengan keanekaragaman budaya, masyarakat Indonesia telah memperlihatkan adanya keragaman seni tradisional yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di dalamnya adalah kerajinan tangan tradisional. Keanekaragaman kerajinan ini menjadi satu di antara aset intelektual yang berhubungan dengan sosiokultural yang mesti dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai satu aspek di antara tujuh unsur kebudayaan, kesenian tradisional lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Susanto, 1983: 91) bahwa kesenian merupakan milik bersama dari suatu kelompok sosial dan menjadi cerminan sistem nilainya.

Dalam konteks kajian budaya yang lebih luas, kerajinan tangan tradisional menjadi satu di antara unsur kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai subkajian utama. Kajian mengenai kerajinan tangan tradisional

dengan seperangkat nilai estetikanya bukanlah sesuatu yang monolitik. Keberadannya sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur pokok lainnya, seperti religi, ekonomi, struktur sosial, dan sebagainya. Nilai estetik dalam kerajinan tangan tradisional merupakan fenomena tanda implisit yang berhubungan dengan konstruksi yang lebih besar, yaitu kebudayaan dalam makna yang lebih umum. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Sumardjo, 2006: 43) bahwa nilai estetik seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit.

Proses regenerasi melalui pendidikan indigenius ini menjadi penting dalam proses penjagaan dan pelestarian kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal di wilayah manapun (Irwan, 2006). Kondisi ini akan menjadi dilema jika dalam proses regenerasinya, minim sumbangsih dari pihak-pihak terkait, seperti praktisi kerajinan berbasis kearifan lokal, para perajin, pemerintah daerah, dan sebagainya. Minimnya kesadaran kultural dari para praktisi kerajinan, misalnya, tentu akan berdampak pada kurangnya proses regenerasi dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh sebab itu, posisi kesadaran kultural dan kepekaan nalar untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi penting adanya. Apabila hal itu diabaikan, maka proses pelestarian keterampilan

berbasis kearifan lokal akan terhambat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan (Gunardi, 2014: 330) bahwa pada saat ini pemertahanan kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Sunda sedikit demi sedikit mulai termarginalkan. Dalam kondisi demikian, peran peneliti budaya pun tidak kalah pentingnya dalam proses pelestarian dan pendokumentasian budaya lokal yang ada di suatu wilayah tertentu. Hal ini seperti yang disampaikan (Wikandia, 2016:59) bahwa peneliti secara tidak langsung telah membantu pelestarian budaya lokal.

Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal, apapun jenis dan bentuknya, merupakan sekumpulan pengetahuan yang telah diselenggarakan secara dinamis, berkembang, dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan persepsi mereka terhadap alam dan budaya di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan praktik kultural, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai dasar untuk pengambilan serangkaian kebijakan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, pengelolaan Sumber Daya Alam, dan kegiatan masyarakat perdesaan. Kearifan lokal menjadi piranti pemahaman yang sudah sedemikian menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan, dan budaya yang pada masanya nanti diekspresikan melalui serangkaian tradisi dan mitos yang menjadi sistem keyakinan dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan lokal yang bekenaan dengan sistem ekonomi tradisional yang ada di masyarakat, dewasa ini menjadi topik pembahasan yang menarik untuk diangkat di tengah semakin menipisnya sumber daya alam dan kompleksnya permasalahan dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat. Setidaknya ada dua alasan utama yang menempatkan kearifan lokal menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam sekitar. *Pertama*, adanya kekhawatiran terhadap peningkatan intensitas kerusakan sumber daya akibat ulah tangan manusia. *Kedua*, meningkatnya persaingan ekonomi menuju ekonomia global yang memengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga disadari ataupun tidak telah menggeser kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Kedua faktor ini jika dipahami secara seksama, seharusnya membuat masyarakat semakin destruktif dalam mengembangkan potensi kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam hal ikhwal pengelolaan produksi, distribusi, dan pemasaran produk hasil dari praktik kerajinan berbasis kearifan lokal tersebut.

Jawa Barat merupakan wilayah yang diidentikan dengan budaya Sunda. Ketika berbicara mengenai budaya Jawa Barat, identitas yang muncul adalah Sunda. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Sunda menempati sebagian besar wilayah Jawa Barat, yaitu Bekasi, Depok, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Karawang, Subang, Purwakarta, Cimahi, Bandung, Garut, Sumedang, Indramayu, Majalengka, Cirebon, Kuningan, Ciamis, Tasikmalaya, Pangandaran, dan Banjar. Sebagai bagian dari wilayah

Indonesia, Jawa Barat, khususnya Priangan Timur telah memberikan sumbangsih kultural berupa kebudayaan lokal dan tradisional yang lahir dan berkembang di daerah-daerah tersebut. Satu di antara wilayah Priangan Timur yang memiliki sumbangan besar dalam mengembangkan kebudayaan tradisional Jawa Barat adalah Pangandaran.

Masyarakat Sunda di Pangandaran tentu memiliki seni yang khas dan berkarakter. Menurut (Sedyawati, 2006) seni tersebut meliputi seni rupa (gambar, patung, tekstil, dan keramik), seni pertunjukan (musik, tari, dan teater), seni sastra (prosa dan puisi, lisan dan tertulis), dan seni media rekam. Selain itu, ada juga seni kriya (kerajinan tangan) dan seni bela diri. Kesenian yang dijadikan objek kajian pada kesempatan kali ini adalah kesenian badud yang merupakan satu di antara kesenian ikonik Pangandaran.

Secara historis, awal mulanya, kesenian badud merupakan jenis seni pertunjukan yang menggunakan alat musik tradisional sebagai pengiringnya, yaitu alat musik *dogdog* dan *angklung*. Dalam kaitannya dengan aspek kultural, biasanya pertunjukan ini disajikan oleh masyarakat setempat saat setiap menjelang panen tiba. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seni pertunjukan badud lebih banyak dipertontonkan pada upacara-upacara khitanan dan gusaran pada upacara turun mandi.

Karena seni pertunjukan badud merupakan satu di antara seni pertunjukan budaya yang ada di masyarakat Sunda, khususnya Priangan Timur – dengan segala konstelasi kultural yang bersinggungan dengan unsur budaya lainnya – seni pertunjukan badud akhirnya mengalami infiltrasi kultural dari unsur-unsur seni tradisional lainnya. Kondisi ini ditandai dengan masuknya unsur kesenian kedok (*topeng*) dan sulap (*debus*). Secara historis, integrasi unsur-unsur kesenian pada kesenian badud ini diawali dengan pertimbangan estetis. Awal mula masuknya unsur seni *debus*, misalnya, karena pada saat itu ada keinginan dari para pelaku seni badud untuk semakin membuat kesenian ini menjadi lebih menarik, indah, dan ramai. Alasan pragmatis ini melatarbelakangi adanya integrasi nilai-nilai kultural dari kesenian tradisional lainnya ke dalam seni pertunjukan badud di Priangan Timur.

Dalam kaitannya dengan proses pewarisan keterampilan berbasis kearifan lokal yang ada di Pangandaran, hampir seluruhnya didapatkan dari proses regenerasi turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, keterampilan ini didapatkan juga dari proses transfer pengetahuan dari tetangga, keluarga, dan/atau dari masyarakat melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak terlembagakan – dalam konteks kultural sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan melalui pendidikan *indeginius*. Proses ini berlangsung sudah sangat lama, bahkan berlangsung sejak kearifan lokal ini lahir dan berkembang. Praktis, jika kita amati, peran pendidikan formal atau pendidikan

terlembagakan hampir tidak ada sama sekali. Dalam realitanya, pendidikan formal semacam itu biasanya hanya mengajarkan keterampilan berbasis modern, seperti keterampilan mengoperasikan piranti komputer, keterampilan menjahit, tata rias, keterampilan membuat kue, dan keterampilan-keterampilan lainnya yang ada pada jurusan di sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Pasang surut perkembangan kesenian badud terlihat dari adanya fluktuasi jumlah penikmat dan pelaku kesenian ini. Disadari ataupun tidak, dengan merangseknya budaya asing ke dalam masyarakat tradisional di Indonesia, khususnya Sunda, telah sedikit-banyaknya berpengaruh terhadap penurunan animo masyarakat pada kesenian tradisional, termasuk kesenian tradisional badud. Dalam hubungannya dengan pengaruh antarbudaya, hal ini menjadi sesuatu yang sudah biasa. Adanya infiltrasi, dominasi, dan pelemahan satu budaya terhadap budaya lainnya menjadi konsekuensi dari adanya komunikasi lintasbudaya. Namun demikian, perspektif lain harus dibangun, bahwa ada unsur positif dari adanya komunikasi lintasbudaya tersebut, satu di antaranya adalah semakin adanya kreasi yang menarik yang disebabkan oleh adanya integrasi dan kombinasi antarbudaya.

Dalam pelaksanaannya, kesenian badud membutuhkan 20 orang pemain dalam sekali pentas dan semua pemainnya laki-laki. Diantaranya, ada empat pemain utama yang membawa alat musik badud (*dogdog*). Empat pemain utama ini tampil paling pertama. Keempat pemain ini disebut *dalang*, *sendul*, *onyon*, dan *engkelek*. Dalang membawa alat musik badud paling besar di antara yang lainnya. Sendul membawa alat musik badud yang sedikit lebih kecil. Kemudian onyon dan engkelek membawa alat musik badud yang lebih kecil lagi. Keempat pemain utama ini akan membacakan *wawangsalan* atau lebih dikenal nyanyian-nyanyian rakyat. Nyanyian tersebut lebih mirip pantun. Mereka juga akan berperan sosok yang lucu dan menghibur.

Realitas kultural lainnya, telah memperlihatkan kepada kita bahwa dewasa ini, disadari ataupun tidak, minat dan animo masyarakat terhadap kesenian tradisional badud semakin berkurang. Kondisi ini, jika dikaitkan dengan pemertahanan dan preservasi budaya lokal, menjadi satu di antara masalah serius yang bisa mengancam keberadaan kesenian tradisional, yang pada masanya nanti jika kondisi ini dibiarkan, akan mengarah kepada kepunahan kesenian tradisional tersebut. Tentu saja, kondisi ini tidak bisa dibiarkan dan terus berkepanjangan, agar kekayaan intelektual berupa kesenian tradisional Sunda di Priangan Timur tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut, mesti ada upaya serius, terintegrasi, tersistematis, dan terkonsep dengan matang, dan satu di antara upaya serius yang bisa dilakukan adalah dengan adanya reorientasi kesenian tradisional tersebut kepada generasi-generasi muda, agar pengetahuan mereka tentang kesenian tradisional badud bisa terus terjaga.

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang memberikan penilaian terhadap eksistensi atau keberadaan seni badud di Pangandaran. Metode ini diharapkan dapat memberikan solusi agar kesenian badud ini dapat lestari. Materi penyuluhan berorientasi pada upaya memupuk kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan aset intelektual berupa kesenian tradisional badud, dan mengembangkannya menjadi kesenian ikonik Pangandaran yang pada masanya nanti bisa dijadikan sebagai maskot dan daya tarik pariwisata di wilayah Pangandaran. Pada prinsipnya, masyarakat dibina agar terbentuk kesadaran penuh bahwa mereka merupakan bagian integral untuk mengembangkan kesenian tradisional badud. Keterkaitan unsur-unsur yang ada di Pangandaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pelaku seni, budayawan, pemerintah daerah, dan pengelola kesenian tradisional badud harus dihubungkan secara komunikatif agar terbentuk koordinasi utuh untuk mengembangkan kesenian tradisional badud di Pangandaran.

Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni tradisional leluhur masyarakat Pangandaran, yaitu kesenian tradisional badud. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang kesenian tradisional badud sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder.

Indikator keberhasilan kegiatan (*utama dan penunjang*) adalah sebagai berikut, adanya eksistensi seni tradisional badud di Pangandaran yang harus mendapat perhatian dari generasi tua, pemerintah setempat dan pemerhati seni yang ada di Pangandaran, sehingga akan munculnya kesadaran masyarakat terutama generasi muda dan pelaku seni dalam pengembangan, pembinaan, dan pelestarian seni tradisional badud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangandaran Selayang Pandang

Undang-undang nomor 21 tahun 2012 mendasari lahirnya kabupaten baru (DOB) yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 16 November tahun 2012. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November tahun 2012, maka Pangandaran resmi menjadi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan, Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari : Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Sebagai kabupaten baru, fokus publik biasanya ialah pada tingkat pendapatan asli daerahnya. Kabupaten Pangandaran memiliki PAD sekitar Rp.53,6 milyar pada tahun 2015, jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat atau hanya 10% dari daerah lainnya. Demikian pula dengan pajak daerah, rasionya hanya 7% dari rata-rata pajak daerah kabupaten/kota di Jawa Barat.

Dengan potensi yang besar dibidang pariwisata maka misi Kabupaten Pangandaran yaitu “Kabupaten Pangandaran Pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama.

Secara umum dapat dikatakan bahwa wisata utama Pangandaran adalah pantai yang berjumlah banyak dan dominan serta berfungsi sebagai penarik utama (*anchor*). Kemudian jenis obyek wisata berkembang menjadi wisata lembah/sungai, curug (air terjun), goa dan lain sebagainya.

Selain potensi pariwisata ternyata Kabupaten Pangandaran juga memiliki potensi pertanian yang cukup memadai. Luas sawah di Kabupaten Ciamis berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis pada Tahun 2012 tercatat 51.903 Ha dan 26 persen ada di Kabupaten Pangandaran atau sekitar 13 ribu Ha dengan sawah irigasi dan tadah hujan.

Pertanian tanaman padi (sawah dan ladang) merupakan komoditas utama di sektor pertanian. Data produksi tanaman padi (sawah dan ladang) tahun 2012 Kabupaten Ciamis tercatat 688.891 ton dan 31 persen disumbang dari produksi Kabupaten Pangandaran atau mencapai 214.044 ton. Sub sektor pertanian palawija Kabupaten Pangandaran juga tidak kalah potensial untuk ditingkatkan dengan jumlah produksi pada tahun yang sama dengan komoditas unggulan jagung 6.152 ton, ubi kayu 11.300 ton, ubi jalar 2.520 ton, kacang tanah 752 ton, kacang kedelai 2.084 ton, kacang hijau 725ton dan komoditas lainnya. Belum lagi potensi komoditas hortikultura yang bisa dikembangkan.

Kesenian Tradisional Badud dalam Tinjauan Historis

Awal mulanya kesenian badud merupakan jenis seni pertunjukan yang menggunakan alat musik tradisional sebagai pengiringnya, yaitu alat musik *dogdog* dan angklung. Dalam kaitannya dengan aspek kultural, biasanya pertunjukan ini disajikan oleh masyarakat setempat saat setiap menjelang panen tiba. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seni pertunjukan badud lebih banyak dipertontonkan pada upacara-upacara khitanan dan gusaran pada upacara turun mandi (hasil wawancara dengan Adang, 26 Januari 2018).

Karena seni pertunjukan badud merupakan satu di antara seni pertunjukan budaya yang ada di masyarakat Sunda, khususnya Priangan Timur – dengan segala konstelasi kultural yang bersinggungan dengan unsur budaya lainnya – seni pertunjukan badud akhirnya mengalami infiltrasi kultural dari unsur-unsur seni tradisional lainnya. Kondisi ini ditandai dengan masuknya

unsur kesenian kedok (topeng) dan sulap (debus). Secara historis, integrasi unsur-unsur kesenian pada kesenian badud ini diawali dengan pertimbangan estetis. Awal mula masuknya unsur seni debus, misalnya, karena pada saat itu ada keinginan dari para pelaku seni badud untuk semakin membuat kesenian ini menjadi lebih menarik, indah, dan ramai. Alasan pragmatis ini melatarbelakangi adanya integrasi nilai-nilai kultural dari kesenian tradisional lainnya ke dalam seni pertunjukan badud di Priangan Timur.

Hubungan dari kesenian tradisional badud dengan seni debus adalah secara sengaja kedua bentuk kesenian tersebut pada awalnya disatukan untuk menarik penonton agar berminat menyaksikan kesenian tradisional badud kala itu. Meskipun kesenian tradisional debus tidak bisa dipertahankan, sampai saat ini, tetapi masih menyisakan bekas dalam praktik pertunjukannya, yaitu masih adanya penari binatang yang pada saat pertunjukan berada dalam kondisi kesurupan atau *trans*. Pada masa selanjutnya, kesenian tradisional badud akhirnya berkembang di beberapa daerah di Ciamis. Namun demikian, seiring perkembangannya, keberadaan kesenian tradisional ini kurang begitu menggembirakan sehingga kesenian tradisional badud hingga berangsur berkurang (hasil wawancara dengan Adang, 26 Januari 2018).

Pada awal perkembangannya, kesenian tradisional badud awalnya hanya berupa sebuah hiburan rakyat. Kesenian tradisional badud dimainkan pada saat ada warga yang menggelar acara syukuran, seperti saat syukuran pernikahan, sunatan, syukuran setelah panen, dan sebelum menanam. Perkembangan selanjutnya, kesenian badud akhirnya juga kerap dimainkan di upacara-upacara hari besar, seperti memperingati hari kemerdekaan; tujuannya untuk hiburan rakyat semata.

Pada saat ini, kesenian tradisional badud sudah semakin melanglang buana. Para pelaku kesenian tradisional ini pernah beberapa kali menerima panggilan untuk tampil di Jakarta, Bandung, dan beberapa kota lainnya yang ada di Indonesia. Namun, perkembangan selanjutnya, kesenian tradisional badud ini semakin kurang diminati karena dianggap kalah menarik oleh kesenian dan jenis hiburan yang berbau modern.

Pada awal periode perkembangannya, kesenian tradisional badud tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kolektif Margajaya, Kecamatan Cijulang—Pangandaran. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan kesenian tradisional ini sebagai media dalam ritual padi, yang merupakan kebutuhan kolektif Margajaya, Kecamatan Cijulang. Masyarakat kolektif itu sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat yang menginterpretasikan perilaku yang didasarkan pada perhatian untuk orang lain atau lingkungan masyarakat, perhatian pada nilai-nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat pendukungnya (Shirayev dan Levi, 2012: 16).

Perubahan kondisi geografis Cijulang akhirnya berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakatnya.

Salah satu perubahan tata kehidupan itu adalah adanya perubahan pola tanam *huma* menjadi sawah. Perubahan ini juga berpengaruh terhadap eksistensi upacara padi yang di dalamnya terdapat pertunjukan kesenian tradisional badud. Oleh karena itu, secara otomatis kesenian tradisional badud juga kehilangan fungsi ritual dalam masyarakat Pangandaran yang digantikan oleh fungsi tontonan dan pertunjukan seni semata. Kondisi ini juga menyebabkan budaya kolektif yang ada pada masyarakat Pangandaran sedikit demi sedikit mengalami kepedara dan digantikan oleh budaya individual yang lebih mementingkan kepentingan individu atau satu golongan tertentu.

Fungsi Kesenian Tradisional Badud

Perkembangan perjalanan kesenian tradisional, khususnya kesenian pertunjukan tari, mengalami proses yang panjang dan tidak akan tuntas serta puas jika hanya dibahas secara sepintas. Dalam kaitannya dengan perkembangan tersebut, kehadiran kesenian tradisional pertunjukan tari telah dimulai sejak zaman primitif dan terus berkembang sampai zaman modern seperti sekarang ini. Perkembangan yang ada beriringan dengan fungsi-fungsi kesenian tersebut dan fungsi-fungsi itu beriringan juga dengan latar belakang keperluan dan kebutuhan yang ada pada masyarakat pendukungnya. (Soedarsono, 1994: 40) mengklasifikasikan peranan fungsi kerajinan tradisional pertunjukan seni di masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu fungsi upacara (ritual), fungsi hiburan, dan fungsi pertunjukan atau apresiasi.

Dalam tinjauan historis, awal mula lahir dan berkembangnya kesenian tradisional erat kaitannya dengan fungsi ritual yang berkaitan dengan kosmologi dan sirkulasi kehidupan; kuatnya pengaruh animisme, dinamisme, dan totemisme. Hal ini menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap corak pertunjukan kesenian pada saat itu. Kondisi primitif itu sendiri dapat dipahami sebagai kondisi yang dilatarbelakangi oleh dorongan pertunjukan yang lebih mengutamakan ungkapan ekspresi kehendak atau keyakinan, daripada mengutamakan nilai estetikanya. Begitu pula dengan kesenian tradisional pertunjukan badud di Pangandara. Awal mulanya erat kaitannya dengan fungsi ritual dan upacara kepercayaan yang ada dan berkembang pada masyarakat pendukungnya.

Pada perkembangan selanjutnya, adanya perubahan corak geografis telah banyak berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Karena adanya perubahan tersebut, kondisi itu berpengaruh juga terhadap adanya perubahan corak fungsi dan keberadaan kesenian tradisional. Dari yang awalnya hanya sebatas mengekspresikan kehendak atau kepercayaan tradisional, akhirnya mengalami perkembangan menuju ke arah ruang estetik, yaitu memunculkan adanya fungsi estetik berupa fungsi hiburan dan pertunjukan atau apresiasi.

Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Badud

Berbicara mengenai bentuk penyajina, artinya

membahas tentang isi dan substansi dari struktur penyajian kesenian tradisional badud. Dalam praktiknya, penyajian kesenian tradisional badud sering dipertontonkan pada arena luas berupa panggung pertunjukan, bisa berupa arena terbuka atau lapangan. Pemilihan arena pertunjukan ini berkenaan erat dengan karakter pertunjukan badud sendiri yang menampilkan pertunjukan yang komunikatif dan memerlukan penonton untuk menciptakan interaktif antara pemain dan penonton. Pertunjukan kesenian tradisional badud bukanlah seni pertunjukan yang monolitik. Itu artinya, dalam pelaksanaan pertunjukannya, kesenian ini membutuhkan piranti lainnya, seperti seni musik, seni tari, dan seni drama. Hal ini sudah menjadi maklum di kalangan pegiat kesenian badud, bahwa pertunjukannya berupa struktur integratif dari beberapa unsur kesenian lainnya.

Dalam pelaksanaannya, Kesenian badud membutuhkan 20 orang pemain dalam sekali pentas dan semua pemainnya laki-laki. Diantaranya, ada empat pemain utama yang membawa alat musik badud (*dogdog*). Empat pemain utama ini tampil paling pertama. Keempat pemain ini disebut *dalang*, *sendul*, *onyon*, dan *engkelek*. Dalang membawa alat musik badud paling besar di antara yang lainnya. Sendul membawa alat musik badud yang sedikit lebih kecil. Kemudian onyon dan engkelek membawa alat musik badud yang lebih kecil lagi. Keempat pemain utama ini akan membacakan *wawangsalan* atau lebih dikenal nyanyian-nyanyian rakyat. Nyanyian tersebut lebih mirip pantun. Mereka juga akan berperan sosok yang lucu dan menghibur.

Seiring perkembangannya, struktur penyajian kesenian tradisional badud telah mengalami perubahan. Pada tahun 1950, materi pertunjukan ditambah dengan adanya atraksi peran yang memerankan beberapa karakter binatang (lutung, kera, anjing hutan, harimau, dan babi hutan), barongsai, kakek-kakek, dan nenek-nenek. Selama pertunjukan ini berlangsung, mereka dipimpin oleh seorang juru pertunjukan yang disebut *pawing*. Tugas *pawing* adalah mengundang dan mendatangkan roh-roh leluhur, *spitit*, atau setan-setan agar merasuk ke dalam tubuh atau jiwa para pemain sehingga mereka *mendem* (kesurupan). Setelah pertunjukan selesai, *pawing* kemudian mengembalikan kembali roh-roh tersebut (menyembuhkan para pemain dari kesurupan). Yang berperan sebagai *pawing* bukanlah orang sembarangan. Ia dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan berupa pengetahuan dan kemampuan mengundang makhluk halus ke arena pertunjukan, serta mengembalikannya ke tempat asalnya (Masunah, 1999:48).

Preservasi Kesenian Tradisional Badud

Dalam kaitannya dengan potensi pariwisata, kesenian tradisional badud dapat menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, antara lain sebagai berikut:

(a) tidak ditemukannya di daerah atau di tempat lain;

- (b) ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini;
- (c) ada kekhasan seni suara yang berbeda dengan kesenian lainnya;

Keunikan-keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik para wisatawan (domestik dan mancanegara), terutama para wisatawan peminat khusus. Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian kesenian tradisional badud, harus ada kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari pelaku seni, pengelola sanggar, budayawan, dan pemerintah daerah. Hal yang paling krusial untuk dilakukan segera adalah membentuk sanggar-sanggar seni di daerah Pangandaran agar para pelaku seni bisa terkoordinasi dengan rapi. Sanggar-sanggar seni ini dibentuk sebagai upaya untuk membina para pelaku seni badud agar memiliki kapasitas dan kemampuan yang profesional. Dengan proses demikian, diharapkan bisa terwujud kembali kesadaran dari masyarakat untuk memupuk generasi-generasi muda agar berkomitmen mengembangkan kesenian tersebut.

SIMPULAN

Kesenian tradisional badud merupakan satu di antara kesenian andalan yang lahir dan berkembang di daerah Pangandaran. Lokasinya yang berdekatan dengan daerah wisata, Cijulang menjadi satu di antara daerah andalan untuk mengembangkan dunia pariwisata, termasuk pariwisata seni dan budaya. Kesenian tradisional badud Pangandaran menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa

keunikan, seperti ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini, tidak ditemukannya di daerah atau di tempat lain, dan ada kekhasan seni suara yang berbeda dengan kesenian lainnya. Untuk mewujudkan hal demikian, harus ada usaha-usaha serius dari berbagai pihak untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi seni dan budaya yang ada di Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menunjang perkembangan dunia pariwisata dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang (61 tahun), Praktisi Kesenian Badud. Wawancara, Ciamis 26 Januari 2018.
- Masunah, J. (1999). *Angklung di Jawa Barat*. Bandung: Depdibud IKIP.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kegiatan Arkeolog, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shirae, Eric. B & Levi, D.A. (2012). *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Tinggi Depdikbud.
- Sumardjo, J. (2006). *Eстетika Paradoks*. Bandung: STSI
- Susanto, A.S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.